

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Generasi anak muda merupakan sumber daya manusia sebagai investasi besar dan penerus bangsa yang diharapkan oleh setiap negara. Di Indonesia berbagai upaya dilakukan dalam meningkatkan kualitas maupun kuantitas pendidikan sebagai pondasi dan kunci keberhasilan dalam pembangunan sumber daya manusia berskala nasional. Upaya dalam mewujudkan harapan pemerintah dalam mencerdaskan anak-anak muda sehingga mewujudkan sumber daya manusia berkualitas salah satunya melalui peranan dunia pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang dikuasai sehingga mampu dikembangkan dan diterima oleh masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 2 Tahun 2003)

Adapun tujuan pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik, sehingga menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan selalu berkaitan dengan proses pembelajaran yang diarahkan untuk mempersiapkan tenaga pendidik terlatih dan berpendidikan kualitas tinggi demi kepentingan Bangsa dan Negara. Pembelajaran efektif berperan sangat penting dalam keberlangsungan proses belajar mengajar oleh peserta didik dan memiliki dampak besar terhadap pencapaian keberhasilan siswa. Siswa yang memiliki semangat dan minat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang memiliki semangat dan minat dalam

proses belajar. Pembelajaran efektif memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian hasil akhir belajar peserta didik. Apabila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat bakat siswa, secara otomatis peserta didik tidak akan belajar dengan maksimal. Sehingga para tenaga pengajar dituntut untuk mempersiapkan dan menyajikan bahan pembelajaran yang menarik agar menjadikan peserta didik lebih mudah mempelajari dan memahami setiap pelajaran yang diterima agar tercapainya peningkatan kualitas dari maupun hasil akhir belajar peserta didik (Buchori, 2002:135)

Pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan, sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini diperlukan sebagai penunjang dari proses pembelajaran. Seperti adanya fasilitas pendidikan yang sesuai, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, tujuan pendidikan dan pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan kurikulum 2004 “Pelaksanaan pendidikan formal maupun non-formal diharapkan siswa lebih aktif dan kompetitif sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat dari pengajar”. Guru hanya berfungsi sebagai mediator dan fasilitator yang memberikan stimulus, motivasi belajar, pendampingan maupun memberikan arahan dalam proses pembelajaran. Sehingga setiap pelajaran yang diberikan benar-benar diterima dan bermakna bagi setiap peserta didik.

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern ini kualitas dari pendidikan ikut serta mengalami peningkatan, hal ini tentu sangat dibutuhkan demi terwujudnya peserta didik yang memiliki daya saing di tingkat nasional maupun internasional. Pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah dalam dunia pendidikan tidak hanya dari segi teknologi saja, melainkan pada kualitas guru atau tenaga pengajarnya. Hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat guru menjadi tombak utama dalam kesuksesan belajar siswa.

Kesuksesan belajar siswa dapat dilihat dari perkembangan hasil pemahaman dan kemampuan siswa di setiap semester. Mulai dari keaktifan siswa mengikuti pembelajaran, kesiapan siswa mengerjakan dan

menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga siswa mampu memiliki perkembangan pribadi dan kognitif sampai lulus nantinya. Tentu semua hal tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa dan perlu siswa tanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu.

Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong atau alat pembangun kesediaan dan keinginan kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan tingkah laku baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Menurut Suprijono motivasi belajar berkaitan dengan tujuan belajar serta motivasi belajar memiliki fungsi sebagai pendorong atau semangat siswa untuk menentukan arah pencapaian dari tujuan belajar dan kemampuan dalam menyeleksi kegiatan pembelajaran (Sumartono, 2015:84-91). Sedangkan menurut (Sardiman, 2004:75) motivasi belajar merupakan keseluruhan dari daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

Berkaitan dengan motivasi belajar yang penting untuk siswa tanamkan dalam keseharian, proses belajar siswa mengalami beberapa kendala atau faktor yang menghambat perkembangan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Salah satunya adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, seperti menurunnya motivasi belajar pada jenjang pendidikan menengah. Faktor internal menurut (Suhaiman, 2008:35) ciri-ciri siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar yaitu: (1) Jarang mengerjakan tugas (2) Mudah putus asa (3) Memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi (4) Cepat merasa puas, bangga dengan prestasi (5) Kurang semangat dalam belajar (6) Tidak mempunyai semangat mengejar cita-cita (7) Tidak senang mencari dan memecahkan soal-soal latihan. Faktor tersebut menjadikan pengaruh buruk

terhadap siswa sehingga mengalihkan perhatian siswa yang tentu hal tersebut mengurangi minat siswa untuk rajin belajar.

Selain itu terdapat faktor eksternal yang menyebabkan menurunnya motivasi belajar. Seperti perkembangan teknologi yang pesat dari media sosial, pergaulan bebas yang dipengaruhi oleh lingkungan maupun teman sebaya. Seperti kutipan dari Cici Marlina Rahayu bahwa terdapat 8 siswa bolos sekolah dan banyak menghabiskan waktu sekolah di warung kue pancong Menteng, Jakarta Pusat. Para pelajar bolos sekolah dengan sering menghabiskan waktu di sepanjang rel kereta api dan merokok di warung sekitar untuk menghindari pelajaran yang tidak disukai, sehingga mereka memilih untuk tidak hadir di sekolah.

Seperti kejadian yang pernah terjadi di kota Malang mengenai 250 remaja di Malang melakukan aksi balapan liar ketika pandemi covid-19. Para remaja berusia tanggung tidak khawatir dengan covid-19. Mereka memanfaatkan jalanan sepi di kawasan GOR Ken Arok untuk menggelar balap motor liar. Setelah mendengar laporan dari warga, Tim gabungan terdiri dari personel kodim 083, Polres Malang Kota dan petugas Pemkot Malang datang dan membubarkan massa. Mereka ditangkap, di data dengan total lebih dari 100 kendaraan roda dua turut di bawa ke Mapolres (Zainul).

Selain itu, (Mahrizal) di Polsek Karangdowo mengamankan sejumlah pelajar bolos sekolah. Para siswa yang kedatangan berkeliaran di tempat umum pada jam sekolah dibawa ke kantor Polsek untuk mendapatkan pembinaan. Pihak polisi menghimbau kepada orang tua dan guru agar selalu memantau perkembangan dan memberikan perhatian lebih pada anak di lingkungan rumah maupun di sekolah. Dari pemaparan beberapa kasus tersebut merupakan fakta yang terjadi di lapangan. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, mereka memilih untuk mencari hiburan atau kegiatan yang dianggap lebih menyenangkan.

Berawal dari permasalahan di atas, peneliti mendapati siswa-siswi MTs Darul Falah Sumbergepol sebagai objek penelitian ini, mengalami

beberapa masalah mengenai kualitas pendidikan yang rendah dikarenakan motivasi belajar menurun. Permasalahan yang ditemui peneliti di lapangan dari hasil observasi adalah siswa sering membuat gaduh dan ramai dalam kelas. Ketika pergantian jam pelajaran, mereka berbicara dengan nada keras dan kata-kata tidak sopan. Ketika jam kosong mereka sering keluar masuk kelas tanpa adanya kepentingan, mereka beralasan ingin menemui teman antar kelas, lapar karena belum sempat sarapan di rumah, sehingga ingin pergi ke kantin sekolah. Siswa tidak ingin mengikuti jam pelajaran yang dianggap sulit, seperti pelajaran IPA, Matematika dan lainnya. Hal ini menimbulkan kurangnya rasa ketertarikan dan motivasi belajar siswa pada pelajaran tertentu. Selanjutnya beberapa siswa memilih tidur dalam kelas karena padatnya jadwal kegiatan antara di sekolah, rumah maupun di pondok pesantren.

Hal ini diperkuat dari hasil observasi antara peneliti dengan guru BK bahwa setiap hari terdapat beberapa siswa tidak masuk sekolah tanpa adanya pemberitahuan. Selain itu bolos masuk kelas untuk menghindari pelajaran yang tidak disukai, siswa sering terlambat masuk sekolah dengan berbagai alasan. Seperti bangun kesiangan, membantu orang tua atau tidak ada kendaraan dirumah, dan siswa lupa tidak mengerjakan PR. Fasilitas dan sarana prasarana sekolah yang masih terbatas, seperti alat pendukung belajar yaitu LCD dan proyektor digunakan secara bergantian, media pembelajaran yang tidak lengkap dan tidak terurus sehingga mengalami banyak kerusakan ataupun kehilangan. Hal ini mengakibatkan siswa sulit memahami penjelasan dari guru pengajar. Adanya pengaruh buruk dari lingkungan sekitar dan salah pergaulan sehingga menimbulkan perilaku yang bersifat menyimpang.

Dari permasalahan tersebut tentu sangat penting untuk dilakukan upaya dalam memperbaiki masalah pendidikan. Mengingat bahwa siswa sebagai generasi penerus bangsa sehingga kualitas lulusan yang memiliki daya saing secara nasional penting untuk ditingkatkan. Salah satu layanan

yang bisa dijadikan alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah menggunakan layanan berbasis kelompok.

Layanan berbasis kelompok merupakan salah satu cara penanggulangan yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam menghadapi kesulitan. Selain itu bimbingan kelompok adalah bentuk intervensi yang lebih efisien, karena konselor dapat bertatap muka dengan banyak siswa sekaligus. Serta bila ditinjau dari perspektif perkembangan, cara terbaik siswa dalam belajar adalah belajar kelompok atau diskusi sesama siswa (Nandang, 2009). Dari permasalahan tersebut mulai membicarakan jalan keluar yaitu melalui bimbingan kelompok teknik *cognitive restructuring*, kemudian membuat keterkaitan bahwa bimbingan kelompok teknik *cognitive restructuring* sebagai solusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Layanan bimbingan konseling yang dapat digunakan untuk permasalahan motivasi belajar rendah salah satunya menggunakan bimbingan kelompok kognitif perilaku dengan teknik *cognitive restructuring*. Layanan ini mengarah pada pemberian perlakuan motivasi belajar yang efektif adalah menggunakan teknik *cognitive restructuring*, yaitu teknik yang menghasilkan kebiasaan baru pada konseli dalam berfikir, merasa dan bertindak dengan cara mengidentifikasi kebiasaan-kebiasaan buruk, memberi label pada kebiasaan tersebut dengan menggantikan tanggapan, persepsi diri yang negatif atau irasional menjadi lebih rasional atau realistis. Sebagai contoh beberapa teknik dalam bimbingan konseling kognitif perilaku, seperti: teknik *cognitive restructuring*, *modelling*, kemampuan belajar dan pelatihan instruksional diri, serta keterampilan mengurangi kecemasan. Beberapa teknik tersebut dapat meningkatkan motivasi pada tes akademik dalam belajar bagi siswa (Mujiyati, 2013:10).

Dari beberapa teknik yang ada, peneliti tertarik untuk menggunakan teknik *cognitive restructuring*. Pemilihan ini didasari latar belakang bahwa motivasi belajar merupakan dorongan diri, perubahan diri,

evaluasi diri dan memiliki esensi yang terletak pada keyakinan dasar negatif mengenai diri sendiri. Keyakinan ini melibatkan kognitif individu. Oleh karena itu menurut peneliti yang melibatkan fungsi kognitif individu seperti konseling kognitif perilaku yang lebih sesuai dalam meningkatkan motivasi belajar. Tipe intervensi ini fokus pada identifikasi *belief* (keyakinan) yang disfungsi dan mengubahnya menjadi keyakinan yang realistis (Sarandria, 2012:9).

Teknik *cognitive restructuring* digunakan untuk memberikan bantuan kepada siswa melalui kegiatan kelompok yang bertujuan mencegah berkembangnya masalah-masalah pada siswa. Pelaksanaan bimbingan kelompok diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan teknik *cognitive restructuring* dapat menjadikan siswa mampu mengatur, mengontrol diri sendiri, mengarahkan perilaku negatif dan mengubah pola pikir irasional menjadi rasional. Tujuan dari teknik *cognitive restructuring* adalah membantu konseli belajar mengenal dan menghentikan pikiran negatif atau merusak diri dan mengganti pikiran tersebut dengan pikiran positif serta mampu mengatasi masalah mengenai menurunnya motivasi belajar.

Penelitian menggunakan strategi *cognitive restructuring* merupakan salah satu strategi yang dikembangkan oleh Ellis. Strategi ini berfokus pada penghapusan pikiran dan keyakinan negatif atau irasional yang menyebabkan gangguan pada konseli dan menggantinya dengan pikiran positif. Penerapan strategi ini diharapkan konseli mampu bertindak sesuai dengan keinginannya. Individu mampu berfikir positif terhadap diri sendiri serta kepada orang lain. Selain itu perlunya konseli dalam motivasi untuk menerima dirinya tanpa memandang bahwa individu tidak mampu memahami pelajaran yang dianggap sulit. Sehingga dapat meningkatkan perasaan senang dan semangat dalam belajar di sekolah, menjalin hubungan sosial secara lebih baik. Teknik *cognitive restructuring* merupakan teknik untuk membantu respon emosional dengan lebih baik. Mengubah dan mengurangi kebiasaan buruk sehingga tidak terus menerus

dilakukan. Teknik ini didasarkan pada asumsi pikiran rasional dan kognitif defekti yang menghasilkan *self defeating behavior* (perilaku sengaja yang memiliki efek negatif dari diri sendiri) (Prjitno,2015: 223).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul **“Efektifitas Teknik *Cognitive Restructuring* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mts Darul Falah Sumbergempol”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan rumusan masalahnya adalah Apakah Teknik *Cognitif Restructuring* Efektif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Darul Falah?

### **C. Tujuan Masalah**

Untuk mengetahui efektivitas dari Teknik *Cognitif Restructuring* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Darul Falah Sumbergempol.

### **D. Manfaat penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis bagi penulis maupun pembaca, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan untuk bahan kajian dan bahan pertimbangan akan efektivitas teknik *cognitive restructuring* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
  - b. Diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam arti membangun dan menyempurnakan teori yang telah ada, serta sebagai tambahan referensi yang berkaitan dengan



efektivitas teknik *cognitive restructuring* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

## 2. Secara Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai perbandingan bagi peneliti berikutnya untuk membuat skripsi yang lebih baik. Khususnya berhubungan dengan teknik kognitif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi khususnya bagi konselor, orang tua dan masyarakat dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai efektivitas bimbingan kelompok teknik *cognitive restructuring* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.